BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan,dan hasil karya dari manusia yang dijadikan milik sendiri dengan cara belajar agar dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjraningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian(Sibarani, 2004: 4). Setiap unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain karena untuk menjelaskan setiap unsur dari kebudayaan akan selalu dibutuhkan unsur lainnya. Setiap unsur dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur kebudayaan itu mempunyai nama atau istilah. Penamaan atau pengistilahan itulah yang dimaksud dengan bahasa.

Bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang sangat erat hubungannya dengan berpikir (Sibarani, 2004: 46). Untuk menyampaikan atau mempromosikan suatu kebudayaan perlu adanya ide, pemikiran, dan bahasa yang dijadikan sebagai media untuk merealisasikannya. Penggunaan bahasa yang baik, tentunya akan memudahkan masyarakat untuk mengenali, memahami, dan memperkenalkan kebudayaan tertentu.

Minangkabau memiliki kebudayaan yang unik dan khas, baik itu adat istiadat, kesenian, sastra ataupun arsitekturnya. Salah satu kebudayaan yang ada di

Minangkabau adalah silat. Silat merupakan suatu warisan kebudayaan yang termasuk kepada kebudayaan fisik yang berupa hasil karya manusia.

Poerwadarminta dalam Johanes (2008: 15) menyatakan bahwa silat dikenal sebagai salah satu bentuk dari hasil kebudayaan yang difungsikan untuk beladiri. Silat dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *silek,* yang merupakan salah satu permainan yang didasari dari sebuah ketangkasan menyerang, membela diri, dan membentuk diri baik memakai senjata ataupun tidak memakai senjata.

Silat di Minangkabau sangat berkaitan erat dengan etnis, adat istiadat, nilai etika, nilai estetika, keseluruhan budi pekerti, serta norma–norma yang berasal dari budaya Minangkabau. Silat Minangkabau tidak hanya digunakan untuk berkelahi namun idealnya digunakan untuk membela diri, menjalin hubungan silaturrahmi, serta mempertahankan diri.

Pada artikel yang berjudul "*Perkembangan Pola Pendidikan Silat Pauh di Perguruan Silat Singo Barantai Tahun 1960-2012*" mengemukakan bahwa selain sebagai ilmu beladiri silat juga dipakai dalam kesenian tradisional Minangkabau yang lain seperti randai dan tari. Pada sebuah tarian atau gerak randai tradisional pada dasarnya memakai berbagai pola gerakan silat. Dahulunya gerakan silat diperindah seperti tarian untuk mengelabui lawan pada masa penjajahan (Irwandi, 2017: 123).

Setiap gerakan–gerakan yang ada dalam silat tersebut memiliki istilah atau nama.Penamaan gerak silat dalam bahasa dipakai dengan istilah leksikon. Pada gerak silat terdapat berbagai leksikon yang sangat unik dan khas. Leksikon

merupakan kumpulan kata. Biasanya yang mengetahui leksikon itu hanya penggiat silat saja. Padahal setiap leksikon gerak silat sangat diperlukan dalam proses kesenian gerak tari atau randai tradisional sebagai pengembangan atau promosi kesenian tradisi Minangkabau.

Pelaku seni tradisi yang bergiat dalam bentuk kesenian gerak seharusnya wajib mengetahui nama dan bentuk gerakan silat, karena akan memengaruhi perkembangan bentuk dari kesenian gerak tradisional Minangkabau. Kebanyakan penggiat silat tidak bisa menjelaskan dan mendeskripsikan secara bahasa bentuk dari leksikon tersebut, biasanya jika ditanya salah satu pengertian dari bentuk gerakan silat maka akan langsung saja dipraktikkan dalam bentuk gerakan atau hanya dijelaskan fungsinya saja.

Ada beberapa konsep dari leksikon gerak silat yang umumnya diketahui antara lain *pitunggua* yaitu keseluruhan dalam silat ataupun tari yang konsepnya keseimbangan antara rasa, kekuatan, dan kelembutan. Lalu *kudo-kudo*, konsepnya berupa suatu pola gerak yang merupakan pola tumpuannya terdapat pada kedua kaki. Setelah itu *gelek*, konsepnya berupa perubahan arah atau sikap tubuh yang dilakukan tanpa melangkahkan kaki. Serta *balabek*, konsepnya berupa pola gerakan tangan yang melindungi badan (Irwandi:2017)

Itulah beberapa leksikon dalam gerak silat yang kebanyakan penggiat silat hanya bisa mempraktikkan tanpa bisa mendeskripsikan secara bahasa setiap nama gerakannya. Maka untuk menganalisis hal tersebut penelitian ini memakai

leksikon dan tinjauan antroplinguistik untuk mengkaji bahasa dari salah satu hasil kebudayaan yang dalam hal ini yaitu silat.

Salah satu aliran silat yang memiliki banyak istilah dalam penamaan gerak adalah Silat Pauh. Aliran Silat Pauh merupakan salah satu aliran silat yang ada di Kota Padang. Penamaan aliran silat ini dinamai berdasarkan nama daerah berkembangnya yaitu Nagari Pauh. Setiap aliran silat memiliki berbagai macam gerakan yang berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri begitupun dengan nama alirannya.

Meskipun masih tergolong dalam salah satu aliran silat baru dan termuda, namun Silat Pauh memiliki banyak gerakan dengan berbagai istilah yang khas. Hal ini dikarenakan Silat Pauh merupakan kombinasi dari berbagai aliran silat yang ada di Minangkabau di antaranya *silek tuo, silek kumango, silek taralak, silek bayang, silek harimau, silek sunua, silek lintau, silek sungai patai* dan aliran silat lainnya (Irwandi, 2017: 121). Hal inilah yang membuat Silat Pauh memiliki banyak gerakan, karena merupakan kumpulan dari berbagai jenis gerakan dari aliran silat yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, kajian leksikon pada gerak Silat Pauh di Kota Padang menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu dikemukakanbeberapa rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah dengan mengajukan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam gerak Silat Pauh di Kota Padang ?
2. Apa sajakah makna leksikon yang digunakan dalam gerak Silat Pauh di Kota Padang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam gerak Silat Pauh di Kota Padang
2. Mendeskripsikan makna leksikon yang digunakan dalam gerak Silat Pauh di Kota Padang

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Marzuqi (2018) dalam jurnal Sejarah UNP yang berjudul "Perguruan Silat Tradisional Minangkabau Tahun 1952-1991".Penelitian ini menyimpulkan bahwa

silat tradisional Minangkabau berhasil menjadi peringkat pertama kategori pencak silat dalam Pekan Olahraga Nasional II pada tahun 1952.

Mardhotillah (2017)dalamjurnal Antropologi yang berjudul "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan". Penelitian ini menyimpulkan bahwa silat menanamkan karakter budaya bangsa melalui pola pengajaran dan juga difungsikan untuk pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani.

Sitinjak (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Leksikon Verbal dan Umpasa dalam Tari Tortor Sawan: Kajian Antropolinguistik". Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 14 leksikon verbal dan memiliki makna yang berbeda-beda serta memiliki 3 umpasa yang memiliki makna mengharapkan sesuatu.

Irwandi (2017) dalan jurnal Labor Sejarah yang berjudul "Perkembangan Pola Pendidikan Silat Pauh di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Tahun 1960-2012". Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pendidikan Silat Pauh di perguruan silat ini lebih mengutamakan pemahaman filosofis makna tentang silat.

Irwandi (2017) dalam tesisnya yang berjudul "Konsep Pitunggua dan Pola Pengajaran dalam Silek Pauh di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Padang" pada penelitian ini disimpulkan bahwa konsep *pitunggua* dalam silat merupakan dasar dari pola pengajaran dalam bidang kesenian tradisional Minangkabau.

Aulia (2015) dalam E-Jurnal Sendratsik FBS UNP Volume 4 Nomor 1 Seri A yang berjudul "Tari Pasambahan Karya Syofyani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari"

penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk gerakan tari karya Syofyani memiliki keunikan yaitu perpaduan gerak pencak silat dan gerak melayu.

Almos dan Pramono (2015) dalam jurnal *Arbitrer* Volume 2 yang berjudul "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau". Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa banyaknya masyarakat Minangkabau yang masih menggunakan pengobatan tradisional.

Novita (2015) dalam skripsinya yang berjudul "Leksikon Pengobatan Tradisional Minangkabau di Kenagarian Maek: Tinjauan Antropolinguistik". Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa ada 25 penyakit dan terdapat 92 leksikon dalam pengobatan tradisional diklasifikasikan menjadi dua yaitu kegiatan dan alat bahan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ada beberapa nilai-nilai budaya yaitu nilai keharmonisan, nilai kesejahteraan, nilai religius, nilai kesejahteraan, nilai beriorientasi dengan alam, dan nilai sosial.

Asmara (2011) dalam skripsinya yang berjudul "Makna Gerak Silek di Perguruan Beruang Sakti Kelurahan Binuang Kampung dalam Kecamatan Pauh Kota Padang, Analisis Semiotik". Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa makna gerakan silek tersebut mengandung makna pengikat persatuan dan kesatuan.

Johanes (2008) dalam skripsinya yang berjudul "Falsafah Silek dalam Budaya Minangkabau: Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Silek di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai". Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan falsafah silek yang diaplikasikan di perguruan silek Singo Barantai

merupakan sebuah idealisme masyarakat silek di Minangkabau yang berwujud lisan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas beberapa tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5).

1. Teknik Penyediaan Data

Pada tahapan penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode cakap. Metode cakap adalah bentuk metode n berupa percakapan dan terjadi kontak antara penelti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993: 137) .Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari percakapan antara peneliti dan informan.

Dalam pemakaian metode cakap ada beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik pancing dan teknik cakap semuka. Penggunaan teknik pancing dilakukan dengan cara memacing informan dengan beberapa pertanyaan untuk menggali berbagai informasi yang ingin didapatkan. Untuk penggunaan teknik cakap semuka dilakukan seperti wawancara yaitu dengan melakukan percakapan secara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan.

Setelah itu juga digunakan teknik rekam dan catat. Saat melakukan percakapan, peneliti langsung merekam dengan menggunakan alat perekam serta mencatat poin–poin penting di saat percakapan tersebut berlangsung. Setelah itu

peneliti melakukan pengambilan gambar sesuai dengan data yang telah didapatkan.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan setelah mengumpulkan data-data dari informan. Metode yang digunakan adalah metode padan. Pengertian dari metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13).

Penelitian ini menggunakan metode padan translasional yang menggunakan bahasa lain sebagai alat penentunya. Setelah mendapatkan data dalam bahasa Minangkabau, peneliti merubah bahasa tersebut dalam bentuk Bahasa Indonesia.Selanjutnya peneliti juga melakukan pengurutan data berdasarkan abjad agar sesuai teori yang digunakan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode padan referen, sebagai alat untuk menjelaskan pemaknaan leksikon gerak Silat Pauh yang didasarkan pada kebudayaan Minangkabau.

Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), alatnya merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya (Sudaryanto, 1993: 21). Setelah mendapatkan data, peneliti akan memilih data yang hanya berkaitan dengan gerak Silat Pauh agar tidak melampaui batasan penelitian yang telah disusun.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan untuk penyajian data dalam penelitian ini adalah

metode informal. Penyajian informal merupakan suatu penyajian perumusan dari hasil data yang sudah dianalisis dalam bentuk kata yang tidak menggunakan terminologi, teknis serta lambang dalam penyajian hasil analisis data.

1.6 **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakterisitik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 80).

Populasi dari penelitian ini berupa bentuk atau bagian yang ada pada objek. Untuk populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah gerak Silat Pauh di Kota Padang.

Berdasarkan populasi maka penelitian ini memerlukan sampel atau batasan yang dipilih untuk melakukan penelitian. Sampel merupakan bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono, 2011: 80). Sampel yangdipilih adalah gerak aliran Silat Pauh pada Perguruan Silat *Singo Barantai*.